

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang, baik dalam konteks akademik maupun profesional, tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan juga oleh faktor-faktor non-kognitif yang esensial. Salah satu faktor krusial yang semakin mendapat perhatian dalam studi psikologi positif adalah *grit*. *Grit*, yang didefinisikan oleh Duckworth et al. (2007) sebagai ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang, melibatkan dua komponen utama: konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Individu dengan *grit* yang tinggi cenderung memiliki daya juang yang kuat, tidak mudah menyerah di hadapan tantangan, dan tetap fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi rintangan atau kegagalan.

Selain definisi yang diungkapkan oleh Duckworth, teori *grit* juga berkembang melalui perspektif para peneliti lainnya. Seperti pendapat dari Peterson dan Seligman (2004) dalam kerangka *Character Strengths and Virtues*, menggambarkan *grit* sebagai bentuk dari semangat dan ketekunan, yaitu kekuatan karakter yang berlandaskan pada keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Teori ini memposisikan *grit* sebagai aspek kekuatan moral yang mendorong orang untuk tetap berkomitmen dalam jangka waktu yang panjang. Teori lainnya dari Shechtman et al. (2013) menganggap *grit* sebagai unsur penting dalam membangun ketahanan akademik, yakni kecenderungan orang untuk terus berusaha dan meyakini bahwa kerja keras akan membuahkan hasil, meskipun menghadapi kegagalan. Di sisi lain, teori Maddi (2004) mengenai hardiness berpendapat bahwa individu yang kuat memiliki tiga elemen utama, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan yang secara tidak langsung mencerminkan elemen *grit*.

Menurut teori dari Tangney et al. (2004) tentang *self-control* menguatkan bahwa kemampuan menahan godaan dan tetap fokus terhadap tujuan jangka panjang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik *grit*. Terakhir, menurut Duckworth dan Gross (2014), *grit* tidak sama dengan *self-control* meskipun saling berkaitan; *grit* lebih menekankan pada stabilitas minat dalam

jangka panjang, sedangkan *self-control* berkaitan dengan kontrol terhadap dorongan sesaat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *grit* merupakan variabel unik yang penting dikaji secara khusus, terutama dalam konteks mahasiswa yang menjalani proses pendidikan tinggi yang panjang dan kompleks. Dengan demikian, pemahaman tentang *grit* menjadi sangat krusial untuk memperkuat ketahanan akademik mahasiswa serta mempersiapkan mereka menghadapi dinamika kehidupan profesional. Kehadiran disfungsi dalam sebuah keluarga dapat secara signifikan menghambat perkembangan *Grit* (ketabahan) seseorang, seperti ketidakstabilan emosi, prioritas yang saling bertentangan dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Terlepas dari tantangan dan hambatan yang ditimbulkan oleh lingkungan keluarga, individu yang memiliki *Grit* menunjukkan ketabahan atau ketekunan dan tekad yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dan fokus pada tujuan mereka.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa adalah kelompok individu yang dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, sosial, dan personal. Mereka diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi perkuliahan, tetapi juga mengembangkan kompetensi dan karakter yang relevan untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di masa depan. *Grit* menjadi variabel yang sangat relevan dan penting bagi mahasiswa, karena dapat menjadi tolak ukur keberhasilan mereka dalam menyelesaikan studi, meraih prestasi akademik, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan pasca-kampus. Mahasiswa dengan *grit* tinggi diasumsikan akan lebih gigih dalam belajar, resilient terhadap tekanan, dan proaktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan adanya indikasi bahwa tingkat *grit* pada mahasiswa belum sepenuhnya optimal. Beberapa penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan rendahnya tingkat *grit* pada populasi mahasiswa di Indonesia. Dwi Izzulhaq, dkk (2021) menunjukkan bahwa tingkat *grit* mahasiswa di wilayah Jabodetabek cenderung rendah. Fenomena ini diperkuat oleh Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa terjebak dalam siklus ketidakpastian dan kurangnya motivasi, yang secara langsung berdampak pada rendahnya tingkat *grit* pada mahasiswa itu sendiri. Hal ini dapat termanifestasi dalam berbagai perilaku, seperti mudah menyerah saat menghadapi kesulitan tugas

atau ujian, sering menunda-nunda pekerjaan akademik, kurangnya inisiatif dalam mengembangkan diri di luar perkuliahan, hingga keputusan untuk putus studi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga mahasiswa, ditemukan bahwa ketiganya menempuh jurusan kuliah yang sebagian besar sesuai dengan minat dan passion mereka. Pemilihan jurusan tersebut didorong oleh ketertarikan pribadi terhadap bidang keilmuan yang dipelajari, meskipun terdapat pula pengaruh dari orang tua sebagai bentuk dukungan. Selama menjalani perkuliahan, ketiganya menunjukkan tingkat antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, meskipun tidak jarang menghadapi kebosanan atau kesulitan tertentu. Namun demikian, mereka tetap berupaya mempertahankan semangat belajar melalui berbagai strategi, seperti berdiskusi dengan teman, mencari referensi tambahan, serta melakukan refleksi diri. Hal ini menunjukkan adanya ketekunan dan dorongan internal yang kuat dalam menjalani proses akademik.

Dalam menghadapi tantangan akademik, para mahasiswa tersebut secara aktif mengembangkan cara-cara adaptif untuk menyelesaikan masalah, termasuk mencari bantuan, belajar mandiri, hingga mengikuti pelatihan tambahan. Mereka menyadari pentingnya penguasaan keterampilan teknis dan konseptual yang sesuai dengan bidang studinya, seperti keterampilan observasi, wawancara, maupun penggunaan alat ukur. Penguasaan keterampilan tersebut diupayakan secara konsisten sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi diri. Selain itu, masing-masing mahasiswa memiliki tujuan yang jelas dalam menempuh pendidikan tinggi, seperti ingin menjadi pribadi yang bermanfaat, bekerja sesuai bidang, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih lanjut. Tujuan tersebut menjadi sumber motivasi yang mendorong mereka untuk terus bertahan dan berkembang selama masa studi.

Para mahasiswa juga menunjukkan sikap optimis terhadap masa depan akademik maupun karier mereka. Keyakinan bahwa usaha yang dilakukan saat ini akan membuahkan hasil yang sepadan tercermin dari cara mereka merespons tantangan dan menyusun rencana pasca-kelulusan. Harapan positif terhadap masa depan menjadi indikator bahwa mereka memiliki daya juang dan ketekunan yang kuat, sebagai bagian dari karakteristik *grit*. Dengan demikian, wawancara ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang baik cenderung

mampu mempertahankan semangat belajar, menghadapi tantangan, serta memiliki orientasi jangka panjang terhadap tujuan hidup dan karier. Hal ini menjadi penting untuk ditinjau lebih lanjut dalam konteks pengembangan potensi mahasiswa di perguruan tinggi. Urgensi untuk memahami dan meningkatkan *grit* pada mahasiswa menjadi sangat mendesak. Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa dan calon pemimpin yang akan menghadapi kompleksitas tantangan global di masa depan. Rendahnya *grit* dapat menghambat potensi mereka untuk beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara maksimal. Selain itu, *grit* juga berkorelasi dengan kesehatan mental yang lebih baik; mahasiswa yang memiliki ketekunan dan ketahanan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengelola tekanan akademik (Suhardiman, 2021). Pengembangan *grit* juga penting untuk membantu mahasiswa membangun relasi yang baik dengan teman dan dosen, serta untuk menghadapi rintangan dan kesulitan dengan lebih baik (Tamba & Wicaksono, 2023).

Keberhasilan akademik tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada faktor non-kognitif seperti *grit*. *Grit* memegang peran penting dalam membantu mahasiswa bertahan dan tetap berjuang mencapai tujuan akademik meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan. Beberapa penelitian telah membuktikan peran signifikan *grit* dalam konteks mahasiswa. Datu et al. (2016) menemukan bahwa *grit* berhubungan positif dengan pencapaian akademik dan kepuasan belajar mahasiswa di Filipina, menegaskan pentingnya ketekunan dalam membentuk kinerja akademik. Di Indonesia, Rosalina (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) yang lebih stabil dan lebih mampu mengatur waktu serta menyelesaikan tugas tepat waktu.

Penelitian lainnya oleh Wulandari dan Anindyajati (2019) menemukan bahwa *grit* tidak hanya berkorelasi dengan keberhasilan akademik, tetapi juga dengan kepuasan hidup, khususnya pada mahasiswa tahun pertama yang sedang beradaptasi dengan lingkungan kampus. Sementara itu, Akos dan Kretchmar (2017) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa tahun pertama di Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa *grit* menjadi prediktor utama bagi ketahanan akademik (*academic persistence*) dan keinginan untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Selain itu, serta kemampuan pengelolaan emosi, sehingga mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi lebih mampu mempertahankan fokus belajar dalam tekanan. Ivcevic dan Brackett (2014) menemukan bahwa *grit* berkorelasi dengan keterlibatan akademik (*academic engagement*) Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa *grit* bukan hanya faktor tambahan, melainkan variabel utama yang perlu diperkuat untuk mendorong keberhasilan mahasiswa secara berkelanjutan.

Fenomena *girt* dalam kalangan mahasiswa terlihat dalam beberapa aspek seperti dorongan kompetitif dan tekanan untuk berhasil mencapai posisi teratas membuat tekanan tersendiri yang dirasakan oleh mahasiswa. Timbulnya rasa takut gagal dan keraguan dalam bertindak terutama dalam menghadapi tugas besar dalam akademik membuat para mahasiswa merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri saat proses akademik berlangsung (Hayati, dkk. 2021). Fenomena *grit* ini juga terkadang membuat mahasiswa merasa ketidakpastian terhadap penilaian yang diberikan akademik, biasanya mereka akan cenderung merasakan keraguan dengan hasil kerja sendiri dan butuh terus-menerus membutuhkan validasi dengan kemampuan sendiri. Selain dalam proses akademik pengaruh *grit* juga dapat mempengaruhi cara bersosialisasi mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Hal ini dapat terlihat dari lingkungan sosial mahasiswa yang cenderung membandingkan dan adanya persaingan dengan standar yang tidak realistis serta adanya pengalaman negatif seperti *body shaming*, mengakibatkan mahasiswa yang mengalami *grit* sulit membangun citra diri yang positif dan cenderung menurunkan rasa percaya diri (Sari dan Khoirunnisa, 2021).

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat *grit* pada mahasiswa. Dengan memahami karakteristik dan distribusi *grit* di kalangan mahasiswa, diharapkan dapat diperoleh informasi yang berharga sebagai dasar untuk mengembangkan intervensi atau program yang tepat guna dalam upaya meningkatkan kualitas *grit* mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih tangguh, berdaya saing, dan siap menghadapi masa depan.

Mahasiswa di wilayah Jabodetabek merupakan kelompok populasi yang menghadapi dinamika kehidupan akademik dan sosial yang kompleks. Wilayah

Jabodetabek, sebagai kawasan metropolitan terbesar di Indonesia, menampung ribuan mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Mereka tidak hanya berasal dari daerah urban, tetapi juga dari daerah semi-urban dan rural yang datang untuk menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa Jabodetabek memiliki lebih dari 1,2 juta mahasiswa aktif, menjadikannya sebagai kawasan dengan konsentrasi pendidikan tinggi tertinggi di Indonesia. Besarnya jumlah mahasiswa ini menunjukkan bahwa Jabodetabek merupakan pusat kegiatan akademik nasional yang mencerminkan keragaman dan tantangan tersendiri.

Mahasiswa di kawasan ini sering kali dihadapkan pada tekanan akademik yang tinggi, biaya hidup yang mahal, kemacetan lalu lintas, serta persaingan yang ketat di dunia perkuliahan maupun pekerjaan. Tekanan tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki ketahanan psikologis, motivasi internal, dan keterampilan manajemen diri yang baik. Dalam kondisi tersebut, karakter *grit* menjadi sangat relevan, karena mahasiswa perlu bertahan dan tetap tekun menjalani proses akademik jangka panjang. Penelitian oleh Pratiwi dan Sari (2022) menemukan bahwa mahasiswa di Jabodetabek menunjukkan tingkat ketekunan yang fluktuatif, terutama selama masa transisi pendidikan atau ketika dihadapkan pada beban akademik yang berat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa di wilayah ini mengembangkan dan mempertahankan *grit* dalam kehidupan kampus mereka.

Selain tantangan, mahasiswa Jabodetabek juga memiliki keunggulan berupa akses terhadap sumber daya yang melimpah. Mereka dapat memanfaatkan fasilitas akademik seperti perpustakaan digital, seminar nasional, program magang, serta komunitas pengembangan diri yang lebih beragam dibandingkan wilayah lain. Akses terhadap teknologi dan lingkungan pendidikan yang lebih maju seharusnya menjadi peluang untuk menumbuhkan *grit* dalam diri mahasiswa. Namun, menurut Wahyuni dan Pramudito (2021), ketersediaan fasilitas belum tentu menjamin perkembangan karakter non-kognitif seperti *grit*, karena perkembangan tersebut sangat bergantung pada kesadaran pribadi dan dukungan lingkungan sosial, seperti keluarga dan komunitas kampus.

Dengan memahami konteks mahasiswa Jabodetabek, peneliti dapat menilai

bagaimana *grit* berkembang dalam keragaman tekanan dan peluang yang ada di kawasan metropolitan ini. Mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi akan lebih mampu menetapkan tujuan jangka panjang, bertahan menghadapi tekanan akademik, dan tetap fokus pada pengembangan diri di tengah tantangan lingkungan urban. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran *grit* pada mahasiswa tingkat S1 di Jabodetabek menjadi penting dilakukan untuk memberikan gambaran psikologis yang relevan sekaligus menjadi dasar perumusan intervensi pendidikan karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam tentang dinamika psikologis mahasiswa di pusat pendidikan nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut dan bukti empiris, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Gambaran *Grit* pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu :

- 1 Terdapat indikasi bahwa tingkat *grit* pada mahasiswa belum sepenuhnya optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian
- 2 Adanya fenomena mahasiswa yang menunjukkan kurangnya ketekunan, mudah menyerah, dan kesulitan dalam mempertahankan minat terhadap tujuan jangka panjang mereka dalam konteks akademik dan personal.
- 3 Urgensi akan pentingnya *grit* bagi mahasiswa sebagai bekal menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masa depan yang semakin kompleks.
- 4 Kebutuhan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kondisi *grit* pada mahasiswa saat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan dapat dilaksanakan secara efektif, sehingga penulis hanya akan berfokus pada Gambaran *Grit* pada Mahasiswa, tanpa menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *grit* atau menguji hubungan *grit* dengan variabel lain. Populasi penelitian adalah mahasiswa di Jabodetabek. Variabel yang akan

diukur adalah *grit* menggunakan skala yang relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *grit* pada Mahasiswa tingkat S1 di Jabodetabek?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan peneliti adalah mendeskripsikan gambaran *grit* pada Mahasiswa tingkat S1 di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai konsep *grit* pada konteks mahasiswa serta hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan atau menguji model-model intervensi untuk meningkatkan *grit* pada mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai *grit* atau variable lainnya pada populasi mahasiswa atau populasi lainnya.

1.6.1.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya *grit* bagi keberhasilan studi anak-anak mereka di perguruan tinggi, sehingga mereka dapat mendukung dan memfasilitasi pengembangan ketekunan serta semangat juang pada anak.

1.6.1.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya *grit* dalam mencapai tujuan akademik dan non-akademik, serta memotivasi mereka untuk mengembangkan aspek *grit* dalam diri.

